

Gambaran Orientasi Religijs pada Masyarakat di Jakarta

EKO ADITIYA MEINARNO

Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia
Kampus Baru UI - Depok 16424
E-mail: snipsnape@yahoo.com

Diterima 15 Oktober 2009, Disetujui 26 November 2009

Abstract: This research is intended to understand description of religious orientation of the community. The basic concept of religious orientation used in this research came from Allport and Ross. The religious orientation is measured using Allport-Ross (AROS) measuring device which had been used by Mohammad and Ginting. It consisting of 20 opinions conducted with a Likert typed scale. There were 157 participants joined in this research. The average of intrinsic value of religious orientation from the group of participants is 4,48 with SD grade of 0,65. Furthermore, average value of population is also found to be approximately of 4,38 to 4,59 with 95% l.o.s. If the result of this intrinsic religious orientation average is included in table 2, then the result of its intrinsic religious orientation is considered to be high. Meanwhile, the average of extrinsic religious orientation from the participants is 3,30 with SD value of 0,85 and population average value of approximately between 3,17 to 3,43 with 95% l.o.s. Such outcome if adjusted with table of category then extrinsic religious orientation of the community is rated low.

Key words: religious orientation, extrinsic religious orientation, intrinsic religious orientation, indiscriminate proreligious.

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat beragama (dengan pilihan lima agama) yang diwarnai dengan semangat toleransi yang tinggi. Tak heran jika banyak pemimpin dunia yang memuji keadaan ini. Terlebih dengan adanya pemikiran bahwa agama mempunyai peranan penting dalam pembinaan moral karena nilai-nilai moral yang datang dari agama tetap bersifat dan universal. Pesan agama adalah kebaikan, dengan demikian seharusnya orang yang taat beragama akan mempunyai tingkah laku yang menjwai nilai humanitarian seperti tolong-menolong, kejujuran, antipermusuhan, toleran terhadap keberadaan individu lain yang termasuk kelompok yang "berbeda", misalnya berbeda etnis, agama atau lainnya.

Namun demikian, pada kehidupan sehari-hari ternyata hubungan agama dengan kebaikan berulang kali terbukti negatif, contohnya banyak konflik bersenjata yang memakai agama sebagai pembenaran, misalnya perang salib, perang antara kelompok Kristen dan Katolik di Irlandia Utara, perang antara syiah dan suni, fenomena Ku Klux Klan di Amerika Serikat yang menyerang kaum kulit hitam (Isaac, 1993). Allport (1954, dalam Crapps, 1993) bahkan menyimpulkan adanya hubungan antara dua gejala yaitu agama dan prasangka yang dipengaruhi

oleh intensitas keterlibatan pribadi dalam menghayati agama.

Para peneliti menemukan temuan yang konstan adanya hubungan positif antara kelompok keagamaan, kehadiran ke gereja, pemahaman doktrin yang ortodoks dengan etnosentrisme, tingkah laku otoriter dan tingkah laku berprasangka (Wulff, 1997). Beberapa hasil penelitian menunjukkan kontradiksi tersebut. Hasil penelitian Allport dan Kramer (1946 dalam Batson & Burris, 1994) menunjukkan bahwa orang yang secara teratur pergi ke gereja lebih tidak toleran dibandingkan dengan orang yang tidak pergi ke gereja. Penelitian yang dilakukan oleh Pettigrew (1959, 1960 dalam Eisinga dkk., 1990) memperlihatkan bahwa orang yang tergabung dalam kegiatan-kegiatan keagamaan lebih berprasangka ketimbang yang bukan anggota, dan seseorang yang secara religius konservatif cenderung untuk menolak dan berprasangka terhadap kelompok ras dan kelompok etnis di luar kelompoknya (*outgroup*).

Allport akhirnya menyimpulkan adanya suatu paradoks yang menarik yaitu di satu pihak orang beragama agaknya lebih berprasangka daripada orang yang tidak beragama. Di pihak lain, kebanyakan orang yang berjuang demi kemanusiaan amat dimotivasi oleh keyakinan agama mereka. Dari analisis akhirnya Allport (dalam Zanna & Olson,

1994) sampai pada kesimpulan bahwa sumber paradoks itu ada dalam perbendaharaan sikap keagamaan penganutnya.

Allport mengemukakan bahwa orang yang berorientasi religius ekstrinsik (*extrinsic orientation*) lebih berprasangka buruk terhadap golongan lain, sedang orang yang berorientasi religius intrinsik (*intrinsic orientation*) lebih berprasangka baik terhadap golongan lain. Konsep orientasi ekstrinsik menjelaskan sejauh mana seseorang memandang ajaran agama sebagai alat untuk mencapai tujuan pribadi, penerimaan sosial, rasa aman dan membenaran diri. Sementara orientasi intrinsik menggambarkan sejauh mana seseorang memandang pelaksanaan ajaran agama sebagai motif utama dalam hidupnya.

Setelah diketahui adanya dua jenis orientasi religius, Allport (1967, dalam Ginting, 1999) mengemukakan bahwa hanya orientasi religius ekstrinsik yang berkorelasi dengan ketidaktoleranan dan prasangka buruk sementara dimensi intrinsik sebaliknya berprasangka baik, menolak permusuhan dan menolak fanatisme sempit.

Dengan demikian semakin jelaslah hubungan antara sikap dan orientasi religius. Hal ini didukung oleh beberapa penelitian serupa sebelumnya. Mohamad (1996) menemukan hubungan negatif antara orientasi religius intrinsik dan sikap muslim terhadap umat Kristen. Ginting (1999) menemukan hubungan negatif antara orientasi religius intrinsik dan sikap kaum heteroseks terhadap kaum *lesbian*. Waseso (2001) menemukan hubungan positif antara orientasi religius ekstrinsik dan sikap terhadap konservasi alam.

Yang hendak diketahui dalam penelitian ini adalah orientasi religius golongan pribumi. Adapun secara khusus penelitian ini ingin menjelaskan: 1) Bagaimana gambaran orientasi religius masyarakat pribumi di Jakarta? 2) Bagaimana orientasi religius ekstrinsik masyarakat?

Tujuan penelitian yang hendak dicapai penulis adalah untuk mendapat gambaran tentang orientasi religius. Lebih lanjut, tujuan penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui gambaran orientasi religius masyarakat. 2) Untuk mengetahui orientasi religius intrinsik masyarakat. 3) Untuk mengetahui orientasi religius ekstrinsik masyarakat.

Penelitian ini bersifat deskriptif. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan data atau hasil yang sekiranya berguna dalam memberi informasi tentang orientasi religius.

Orientasi Religius. Orientasi religius merupakan sistem cara pandang seseorang mengenai kedudukan

agama dalam hidupnya yang menentukan pola bentuk relasi seseorang dengan agamanya. Konsep ini menjelaskan peran agama dalam hidup seseorang. Konsep ini pertama kali dijelaskan oleh Allport (1950, 1954, 1959, 1966, dalam Paloutzian, 1996).

Dalam penelitian-penelitian seputar orientasi religius terdapat dua konsep orientasi religius yang diajukan oleh Allport (1966, dalam Zanna, 1994) yakni intrinsik dan ekstrinsik (Wulff, 1997; Pargament, 1997; Paloutzian, 1996). Menurut kedua jenis orientasi religius tersebut memiliki ciri yang berbeda satu sama lain. Secara sederhana orientasi religius intrinsik terdapat pola "hidup dalam agama" sementara orientasi religius ekstrinsik bercirikan "memakai agama untuk hidup".

Pada awalnya Allport menggambarkan pemahaman tentang kedua tipe orientasi religius ini seperti dua kutub yang saling berseberangan. Diasumsikan (berdasar alat ukur orientasi religius Allport – Ross atau AROS) bahwa jika seseorang setuju dengan butir soal orientasi religius intrinsik maka ia akan menolak butir soal orientasi religius ekstrinsik dan sebaliknya.

Ternyata belakangan setelah ditemukan gejala ketidakonsistenan dalam merespon butir-butir soal AROS tadi. Pada sepertiga partisipan penelitian tentang orientasi religius diketahui bahwa mereka menyetujui butir-butir soal dari kedua orientasi religius sehingga menimbulkan pemahaman baru tentang konsep ini. Sehingga, gambaran pemahaman orientasi religius tidak terletak pada sebuah kontinum dengan dua kutub yang berlawanan tetapi merupakan dua dimensi yang berbeda dari orientasi religius yakni dimensi ekstrinsik (selanjutnya disebut orientasi religius ekstrinsik) dan dimensi intrinsik (selanjutnya disebut orientasi religius intrinsik).

Pemikiran lain yang sekiranya harus diperhatikan adalah dengan adanya dua jenis orientasi religius bukan berarti seseorang dengan mudahnya dimasukkan dalam satu jenis orientasi tersebut. Terlebih dengan penelitian-penelitian lanjutan tentang orientasi religius membuktikan hal itu.

Orientasi Religius Ekstrinsik (Agama sebagai alat). Allport (1966, dalam Zanna dkk., 1994) menyatakan bahwa orientasi religius dimensi ekstrinsik merujuk pada sejauh mana seseorang menggunakan agamanya, sejauh mana agama dipandang sebagai alat dalam mencapai tujuan pribadi yang bersifat prestise atau tujuan nonreligius.

Orientasi ini mengandung nilai instrumental dan utilitarian (asas kegunaan). Orang dengan dimensi ekstrinsik tinggi menggunakan agama untuk mencapai tujuan seperti keamanan, dan perlindungan, status dan

pengakuan sosial, serta membenaran diri (*self justification*) (Wulff, 1997). Masih menurut Allport, orientasi religius ekstrinsik memiliki korelasi positif dengan ketidaktoleransian dan prasangka. Sebagaimana diperkirakan oleh Allport, dari berbagai penelitian, korelasi skala ekstrinsik dengan ketidaktoleransian dan prasangka adalah tipikal positif (Donahue, 1985 dalam Zanna, 1994).

Orientasi Religius Intrinsik (Agama sebagai Tujuan). Dimensi intrinsik juga bagian dari orientasi religius yang dikemukakan oleh Allport (1950, 1954, 1959, 1966 dalam Paloutzian, 1996). Dalam orientasi religius intrinsik ini dinyatakan dengan segala tingkah laku seseorang merupakan hasil internalisasi dari pemahaman agamanya. Sehingga individu dengan orientasi religius intrinsik menemukan motif utamanya dalam agama (Allport, dalam Park dkk., 1990).

Dalam meneliti orientasi religius, Zanna (1994) mengutip 14 penelitian tentang hubungan antara orientasi religius intrinsik dan prasangka. Hasilnya menunjukkan secara konsisten bahwa orang yang memiliki nilai dimensi intrinsik tinggi lebih tidak memiliki prasangka dibandingkan dengan orang yang memiliki dimensi ekstrinsik tinggi. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa dimensi intrinsik berkorelasi positif dengan pandangan positif tentang kodrat manusia, *internal locus of control*, skor dalam Skala Tujuan Hidup (*Purpose in Life Scale*), tingkat pengetahuan keagamaan, berlangsungnya pengalaman mistis, dan waktu yang dicurahkan untuk menolong orang lain secara terencana (Wulff, 1997). Maka sesuai dengan pendapat Allport, orang yang nilai orientasi religius intrinsiknya tinggi cenderung memiliki prasangka lebih rendah dibandingkan dengan orang yang nilai orientasi religius ekstrinsiknya tinggi.

Menurut Zanna (1994), implikasi dari temuan-temuan tersebut adalah bahwa simpulan terdahulu yang menyatakan ada korelasi positif antara agama dengan prasangka dan ketidaktoleransian harus direvisi. Kali ini dimensi-dimensi orientasi religius diperhitungkan, yakni hanya dimensi ekstrinsik yang berkorelasi positif dengan ketidaktoleransian dan prasangka. Sebaliknya, dimensi intrinsik tidak berkorelasi positif dengan ketidaktoleransian dan prasangka.

Sebagai teori tentunya konsep orientasi religius intrinsik tidak terlepas dari kritikan. Kritikan utamanya adalah adanya korelasi positif antara orientasi religius dan sikap positif hanyalah bias dari keinginan individu agar terkesan baik dan mendapat penerimaan lingkungan (Batson, Naifeh, & Pate, dalam Wulff, 1997; Paloutzian, 1996). Ditemukan adanya hubungan sebesar 0,36 antara skala orientasi religius intrinsik

dan pengukuran konformitas sosial. Walau demikian para peneliti lain seperti Watson, Morris, Foster dan Hood (1986, dalam Ginting, 1999) memiliki argumentasi atas gejala tersebut. Mereka menyatakan bahwa partisipan yang memiliki skor orientasi religius intrinsik tinggi, juga memiliki nilai tinggi pada skala *social desirability*. Hal ini terjadi karena pada skala tadi memiliki butir-butir soal yang sudah sepantasnya "disetujui" oleh partisipan yang tinggi nilai orientasi religius intrinsiknya, sehingga korelasi positif antara dua variabel ini bukanlah bias ingin terkesan baik dan mendapat penerimaan dari lingkungan.

Namun demikian pada kasus-kasus tertentu ditemukan temuan yang berlawanan. Di Belanda, ditemukan fakta bahwa orientasi religius intrinsik berkorelasi positif dengan otoritarianisme dan dogmatisme (Lange, 1971, dalam Wulff, 1997). Kemudian Griffin, Gorsuch dan Davis (1987, dalam Wulff, 1997) juga menemukan gejala korelasi positif antara orientasi religius intrinsik masyarakat di St. Croix dengan prasangka buruk terhadap masyarakat Rastafaria. Temuan ini memberi masukan pada para peneliti bahwa tidak adanya kaitan mutlak antara orientasi religius intrinsik yang tinggi dengan tingkah laku sosial.

Apakah Kedua Jenis Orientasi Religius Ini Terletak dalam Satu Dimensi?

Pada awalnya konsep orientasi religius dipercaya sebagai suatu garis kontinum di mana dua tipe orientasi terletak pada masing-masing kutubnya. Hal ini berimplikasi pada satu pengertian bahwa jika seseorang masuk dalam kategori berorientasi religius ekstrinsik maka ia dianggap tidak memiliki nilai-nilai ekstrinsik. Atau sebaliknya jika seseorang dikategorikan berorientasi religius intrinsik maka ia dianggap tidak memiliki nilai-nilai ekstrinsik. Gambar 1 akan memperjelas.

Intrinsik ←————→ Ekstrinsik

Gambar 1. Konsep orientasi religius unidimensional (diadaptasi dari Paloutzian, 1996)

Konsep Unidimensional

Belakangan konsep ini dipertanyakan karena pada berbagai penelitian terungkap bahwa para partisipan penelitian memiliki nilai persetujuan cukup tinggi atas butir-butir soal pada kedua jenis orientasi religius tersebut (yang nantinya golongan ini disebut sebagai *indiscriminately proreligious*). Sementara golongan lainnya yang tidak menyetujui atas butir-butir soal pada kedua jenis orientasi religius dikatakan sebagai nonreligius atau antireligius (golongan ini tidak

menimbulkan permasalahan karena sejak awal diketahui ada kelompok yang religius dan tidak religius) (Allport dan Ross, 1967 dalam Wulff, 1997). Tabel 1 akan memperjelas konsep tersebut.

Pertanyaan ini berkembang sehingga para peneliti mengevaluasi pandangan pertama menjadi bahwa orientasi religius merupakan dua dimensi yang saling tidak terkait, atau berdiri sendiri sebagai dimensi-dimensi yang berbeda. Konsep ini akan diperjelas dengan gambar 2.

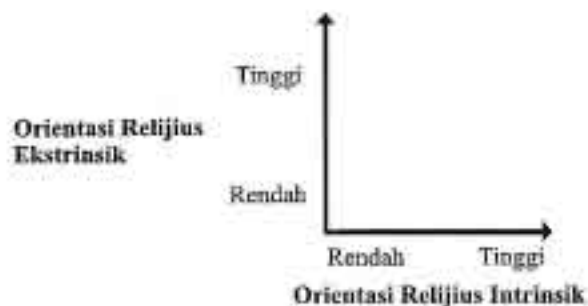
yang merupakan hasil pengembangan teori religiusitas yang dikemukakan oleh Batson dan Ventis (dalam Wulff, 1997) tetapi skala tersebut tidak dipakai dalam penelitian ini.

Bentuk skala yang dikembangkan oleh Allport pertama kali berupa AROS (*Allport Ross Orientation Scale*) yang terdiri dari 20 butir soal tes. Ke-20 tes tersebut terbagi dua yakni 9 butir soal untuk intrinsik dan 11 untuk ekstrinsik. Pada perkembangan selanjutnya terjadi sedikit perubahan oleh Genia

Tabel 1. Matriks Kemungkinan Orientasi Religius (Diadaptasi dari Paloutzian, 1996)

		Orientasi Religius Ekstrinsik	
		Tidak Setuju	Setuju
Orientasi Religius Intrinsik	Setuju	Intrinsik Murni	<i>Indiscriminately proreligious</i>
	Tidak Setuju	Nonreligius atau <i>Indiscriminately antireligious</i>	Ekstrinsik Murni

Konsep Bidimensional



Gambar 2. Konsep orientasi religius bidimensional (diadaptasi dari Paloutzian, 1996)

Merujuk pada pendekatan bidimensional maka terdapat tipe orientasi religius baru yang disebut sebagai *indiscriminately proreligious*. Golongan ini memiliki ciri khas yang berbeda dengan seperti dua tipe orientasi religius sebelumnya. Ciri khas tersebut adalah dogmatis (Thompson, 1974 dalam Wulff, 1997), super-patriotisme, menentang kebebasan masyarakat, fanatik etnik dan tidak toleran terhadap budaya kelompok lain (Sanderson's, 1974 dalam Wulff, 1997).

Pengukuran Orientasi Religius. Allport (1954) telah membuat satu alat atau instrumen yang mampu mengukur orientasi religius seseorang dengan memasukkan dua skala yakni skala intrinsik dan ekstrinsik. Adapun Genia pada tahun 1993 mengembangkan satu skala lagi yaitu skala pencarian

(1993). Bentuk kuesioner inilah yang kemudian digunakan oleh Ginting (1999) dalam penelitiannya. Olehnya kuesioner inipun juga dimodifikasi. Akhirnya kesemua set tes tersebutlah yang akan digunakan oleh peneliti untuk melakukan penelitian ini.

Masalah Penelitian. Seperti yang telah diuraikan, masalah penelitian ini adalah: Bagaimana gambaran orientasi religius masyarakat pribumi di Jakarta?

Kemudian masalah ini dioperasionalkan menjadi: Bagaimana gambaran rerata orientasi religius intrinsik dan ekstrinsik pada masyarakat golongan pribumi di Jakarta?

METODE

Responden Penelitian. Secara teoritis, yang dapat menjadi partisipan penelitian adalah seluruh individu dalam populasi yang merupakan kelompok masyarakat Indonesia. Kelompok partisipan dibatasi dengan kriteria dasar yakni yang mampu menjawab butir-butir pertanyaan dalam kuesioner. Hal ini karena dibutuhkan proses berpikir yang cukup rumit, sehingga tingkat pendidikan partisipan dibatasi, yakni minimal telah menamatkan pendidikan tingkat menengah atas/umum (SMA/SMU). Landasan berpikir yang digunakan bahwa individu yang sudah menyelesaikan pendidikan tingkat SMA/SMU/ sederajat sehingga mampu memahami pertanyaan yang menuntut kemampuan berpikir reflektif tentang hal-hal yang filosofis.

Teknik Pengambilan Sampel. Teknik penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian adalah teknik insidental yakni mencari sampel yang paling mudah untuk ditemui. Keuntungan dari teknik ini antara lain adalah karena penghematan biaya waktu dan tenaga yang diperlukan (Sugiarto dkk., 2001). Alasan lainnya adalah karena peneliti tidak mempunyai data tentang populasi dan juga alasan kemudahan.

Teknik ini mempunyai kelemahan karena teknik semacam ini bersifat nonprobabilita yaitu bahwa setiap anggota populasi tidak mempunyai peluang yang sama untuk ditarik sebagai sampel sehingga terdapat kemungkinan bahwa data yang didapat dari penelitian bersifat bias, selain itu penelitian yang dilakukan hanya sebatas penelitian deskriptif populasi dan tidak membuat pernyataan-pernyataan inferensial tentang populasi. Namun menurut Furguson dan Tahone (dalam Mohamad, 1996), bias yang ditimbulkan dalam penelitian bersifat nonprobabilita ini dapat dikurangi apabila populasi memenuhi asumsi homogenitas dan jumlah sampel cukup besar yakni minimal 100 partisipan. Jumlah sampel tersebut juga telah melebihi batas minimum untuk memenuhi syarat bisa diolah secara statistik mengikuti asumsi kurva normal yaitu 30 responden (Guilford & Fruchter, 1981).

Pada pelaksanaan pengumpulan data, selain peneliti sendiri, peneliti menggunakan jasa pihak ketiga untuk menyebarkan kuesioner dengan maksud untuk memperluas area distribusinya dan menghemat waktu. Para distributor tadi akan diberikan penjelasan agar mengerti tentang instruksi pengisian dan beberapa cara menjawab pertanyaan yang mungkin dilontarkan responden (seperti manfaat penelitian dan jaminan kerahasiaan diri responden).

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Menurut Koentjaraningrat (1994) penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara tepat sifat-sifat individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu; menentukan frekuensi atau penyebaran suatu gejala atau untuk menentukan hubungan tertentu antara suatu gejala dengan gejala lain dalam masyarakat.

Variabel Penelitian. Variabel yang ingin diukur dalam penelitian ini adalah dimensi-dimensi orientasi religius yakni ekstrinsik dan intrinsik. Variabel data kontrol pada penelitian ini adalah: Jenis kelamin, tingkat pendidikan (SMA, Akademi/D3, Strata 1/S1, S2, S3), agama (Islam, Kristen Protestan, Katolik, Budha dan Hindu), usia, status sosial ekonomi, etnis (pribumi), pendapatan perbulan, keikutsertaan dalam berkegiatan keagamaan, intensitas berkegiatan keagamaan, penilaian religiusitas diri.

Instrumen Penelitian. Penelitian ini menggunakan instrumen yang berbentuk kuesioner. Dipilih kuesioner karena memiliki kelebihan-kelebihan utama berupa penyusunan dan perumusan pertanyaan dapat disusun dengan teliti mengikuti suatu sistematika yang sesuai dengan masalah yang diteliti (Paloutzian, 1996), memungkinkan banyak orang yang dapat dijadikan responden penelitian, hanya memerlukan waktu yang relatif pendek untuk memperoleh data penelitian (Koentjaraningrat, 1994). Biaya yang diperlukan rendah, menghindari bias peneliti, mengurangi tekanan bagi partisipan karena merasa tidak perlu memberikan respon secara cepat dan memberikan perasaan anonimitas bagi partisipan sehingga mereka memberikan jawaban jujur bagi pertanyaan-pertanyaan yang sensitif, juga merupakan kelebihan kuesioner yang diakui oleh Kidder dan Judd (1986).

Untuk definisi operasional orientasi religius baik intrinsik maupun ekstrinsik adalah nilai total yang dihasilkan partisipan pada skala orientasi religius. Orientasi religius dikatakan rendah jika nilai totalnya mendekati nilai terendah dari skala orientasi religius, sedangkan orientasi religius dikatakan tinggi jika nilai totalnya mendekati nilai tertinggi pada skala orientasi religius intrinsik maupun ekstrinsik.

Alat ukur orientasi religius terdiri dari dua subskala yaitu skala intrinsik (berjumlah tujuh butir soal) dan skala ekstrinsik (berjumlah enam butir soal). Urutan pernyataan diacak. Karena alat ukur ini berupa skala Likert maka terdapat enam pilihan respon yang masing-masing memiliki skor. Respon-respon dan skor-skor itu adalah: skor 6 untuk respon sangat setuju, skor 5 untuk respon setuju, skor 4 untuk respon agak setuju, skor 3 untuk respon agak tidak setuju, skor 2 untuk tidak respon setuju, dan skor 1 untuk respon sangat tidak setuju.

Nilai orientasi religius intrinsik diperoleh dari jumlah nilai total pada semua butir-butir soal skala orientasi religius intrinsik yang dibagi jumlah butir soal. Dengan demikian nilai terendah pada skala orientasi religius intrinsik menunjukkan bahwa partisipan memiliki orientasi religius intrinsik yang sangat rendah. Sebaliknya untuk nilai tertinggi skala orientasi religius intrinsik menunjukkan bahwa partisipan memiliki orientasi religius sangat tinggi.

Nilai orientasi religius ekstrinsik diperoleh dari jumlah nilai total pada semua butir-butir soal skala orientasi religius ekstrinsik yang kemudian dibagi dengan jumlah butir soal. Dengan demikian nilai skala orientasi religius ekstrinsik terendah menunjukkan bahwa partisipan memiliki orientasi religius ekstrinsik yang sangat rendah. Sebaliknya nilai skala orientasi religius intrinsik tertinggi menunjukkan bahwa partisipan memiliki orientasi religius sangat tinggi.

Kategorisasi Nilai pada Skala Orientasi Relijius AROS, dapat dijelaskan sebagai berikut: Nilai terendah dari skala sikap adalah 1 yang berarti partisipan memiliki sikap *unfavorable*. Sementara nilai tertinggi adalah 6 yang berarti partisipan memiliki sikap *favorable*. Pembagian kategori respon menggunakan cara kategorisasi berdasar model distribusi normal yaitu kategorisasi ordinal (Azwar, 1999).

Peneliti membagi rentang antara nilai tertinggi dan nilai terendah pada skala orientasi religius intrinsik dan ekstrinsik ke dalam enam kategori. Kategori pertama pada skala orientasi religius adalah sangat rendah dengan rentang nilai antara 1 – 1,83. Kategori kedua adalah rendah dengan rentang nilai (dengan rentang nilai antara 1,84 sampai dengan 2,66). Kategori ketiga adalah agak rendah dengan rentang nilai 2,67 – 3,49. Kategori keempat adalah agak tinggi dengan rentang nilai 3,50 sampai dengan 4,32. Rentang nilai 4,33 – 5,15 bermakna tinggi. Dan yang terakhir rentang nilai antara 5,16 hingga 6 berarti sangat tinggi. Kategorisasi nilai orientasi religius dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Kategori Nilai Orientasi Religius

Rentang Nilai	Orientasi Religius (Intrinsik dan ekstrinsik)
1,00 - 1,83	Sangat Rendah
1,84 - 2,66	Rendah
2,67 - 3,49	Agak Rendah
3,50 - 4,32	Agak Tinggi
4,33 - 5,15	Tinggi
5,16 - 6,00	Sangat Tinggi

Data kontrol berisi butir soal tambahan guna mengetahui gambaran demografik kelompok partisipan dan juga hal-hal lain yang dapat memperkaya hasil penelitian. Butir soal tambahan lainnya adalah penilaian diri terhadap kereligiannya, kesertaan dan tingkat keterlibatannya dalam kegiatan keagamaan beserta intensitasnya dan yang terakhir jenis kegiatan yang diikutinya.

Teknik Pengolahan Data. Statistik deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini adalah perhitungan frekuensi, rerata, median, simpang baku untuk mendapatkan gambaran karakteristik partisipan dan deskripsi dari dimensi intrinsik dan ekstrinsik dari orientasi religius.

Sebagai hasil tambahan, penelitian ini juga ingin melihat hubungan antara orientasi religius intrinsik dan ekstrinsik. Untuk itu dilakukan perhitungan korelasi

Pearson Product Moment. Selain itu juga ingin dilihat perbedaan rerata orientasi religius pada tiap-tiap kelompok partisipan berdasar data kontrol. Untuk mengetahui signifikansi perbedaan rerata maka dilakukan perhitungan *t-test* dan ANOVA *one-way*. Guna memperkaya hasil penelitian juga digunakan perhitungan korelasi Pearson untuk melihat hubungan dari sikap partisipan dan indikator-indikatornya dengan tiap dimensi dari orientasi religius.

Prosedur Penelitian

Pembuatan alat. Alat ukur orientasi religius merupakan hasil adaptasi dan pengembangan dari *Allport-Ross Orientation Scale* (AROS) yang telah direvisi oleh Genia pada tahun 1993. Pada tahun 1999 alat ini telah dicoba oleh Keleri Ginting sehingga peneliti pada awal penelitian meminta izin padanya. Izin secara lisan diberikan pada tanggal 21 November 2000. Alat ukur yang semula terdiri dari tiga subskala yakni skala intrinsik, skala ekstrinsik dan skala pencarian. Peneliti hanya menggunakan dua subskala dikarenakan pada populasi jumlah partisipan yang orientasi religiusnya pencarian hanya sedikit. Penelitian Ginting (1999) hanya menemukan lima partisipan yang teridentifikasi orientasi religiusnya, dari total 159 partisipan (3,14%). Jadi sub-subskala yang dipakai adalah skala intrinsik yang berjumlah 10 butir soal (contoh butir soal nomor 2: "Apa yang saya yakini dalam agama melandasi seluruh cara saya menjalani hidup") dengan rentang nilai mulai dari 1 hingga 6. Skala ekstrinsik yang berjumlah 12 butir soal (contoh butir soal nomor 4: "Saya berdoa terutama karena saya diajarkan untuk berdoa") dengan rentang nilai dari 1 hingga 6.

Proses Uji Coba. Peneliti mengujicobakan alat tersebut pada 50 partisipan pada tanggal 21 Januari sampai dengan 28 Januari 2001 dengan teknik *incidental sampling*. Dari 50 partisipan tersebut, 45 kuesioner kembali dan dapat diolah untuk pengujian alat sementara empat kuesioner tidak kembali.

Langkah berikutnya, peneliti melakukan reliabilitas dengan *Alpha Cronbach* dan uji validitas dengan *Pearson's Product Moment* terhadap butir soal terhadap hasil uji coba melalui program komputer *SPSS ver. 10.01*. Didapati hasil koefisien Alpha sebesar 0,96. Sementara untuk skala orientasi religius diketahui yakni skala intrinsik koefisien alphanya 0,65 dan skala ekstrinsik dengan koefisien alpha 0,71. Menurut Kaplan dan Saccuzo (1993) serta Nunnaly (dalam Pedhazur dan Schmelkin, 1991) sebuah alat ukur yang memiliki nilai koefisien berkisar antara 0,7 dan 0,8 bisa digunakan dalam penelitian dasar. Berangkat dari hasil tersebut maka kedua alat tadi

bisa digunakan pada sampel sesungguhnya.

Sama halnya skala sikap, penilaian orientasi religius juga memakai cara yang sama. Dalam orientasi religius (intrinsik maupun ekstrinsik), nilai rerata kelompok dikatakan tinggi jika angkanya mendekati 6, sementara orientasi religius dikatakan rendah jika angka rerata mendekati 1.

HASIL

Gambaran Partisipan. Dari hasil penelitian, didapat gambaran umum dari partisipan. Gambaran yang dipaparkan didasari pola modus dari partisipan. Dari 157 partisipan, perbandingan jumlah partisipan berdasar jenis kelamin adalah 55,78% lelaki berbanding 45,22% perempuan. Umumnya usia dari para partisipan adalah 20-40 tahun (73,9% dari 157 partisipan). Dilihat dari latar pendidikan, khususnya pendidikan terakhir, umumnya para partisipan telah melewati SMA/SMU atau sederajat (yakni 62 partisipan atau 39,49%). Latar pendidikan lain yang juga dominan adalah sarjana (S1) yakni 56 partisipan (35,67%). Pekerjaan dari para partisipan umumnya adalah pegawai swasta, dengan jumlah 41 partisipan (26,11%). Jumlah pendapatan perbulan dari para partisipan umumnya adalah berkisar Rp 500.000,00 - Rp 1.000.000,00 (37,58% atau 59 orang). Latar belakang etnis dari para partisipan adalah Jawa, dengan jumlah 92 partisipan atau 58,59%. Dari keseluruhan partisipan, 87,9% atau 138 orang memeluk agama Islam.

Dalam penilaian religiusitas dari para partisipan terungkap bahwa 130 partisipan (82,8%) mengaku dirinya religius. Mayoritas dari mereka juga mengaku mengikuti kegiatan keagamaan (73,30%). Adapun bentuk kegiatan yang diikuti oleh para partisipan dipaparkan dalam tabel 3.

Jenis kegiatan amat bergantung dari agama yang dianut. Semisal pemeluk Islam terlihat tinggi dalam kegiatan pengajian, dan seterusnya. Untuk lebih dalam hanya 115 partisipan yang mau menjawab tingkat keterlibatan mereka pada kegiatan keagamaan. Diketahui bahwa 93% (107 partisipan) ternyata hanya menjadi anggota saja, bukan pengurus inti. Masih pada 115 partisipan yang mau menjelaskan dirinya, diketahui bahwa 49,57% (57 partisipan) menyatakan bahwa intensitas mengikuti kegiatan keagamaannya cukup sering. Sementara sisanya ikut dengan intensitas rendah (38,26%).

Orientasi Religius. Berdasar pengolahan data skala orientasi religius dapat diketahui gambaran orientasi religius partisipan. Rerata orientasi religius intrinsik dari kelompok partisipan adalah 4,48 dengan

nilai *SD* sebesar 0,65. Kemudian juga diketahui nilai rerata populasi berkisar antara 4,38 sampai dengan 4,59 dengan *l.o.s* 95%. Hasil rerata orientasi religius intrinsik ini jika dimasukkan dalam tabel 2 maka hasil orientasi religius intrinsiknya termasuk kriteria tinggi.

Tabel 3. Jenis Kegiatan Keagamaan yang Diikuti Partisipan

Jenis Kegiatan yang diikuti	N
Kegiatan kajian agama	17
Paduan suara	5
Pengajian	90
Persekutuan doa	11
Pemuda gereja	4
Pelayanan hari Minggu	1
Studi Alkitab	5
Remaja Masjid	7
Kepanitiaan hari raya agama	3
Takziyah	1
Rohani Kristen	1

Sementara rerata orientasi religius ekstrinsik dari partisipan adalah 3,30 dan nilai *SD* = 0,85. kemudian juga diketahui nilai rerata populasi yang berkisar antara 3,17 hingga 3,43 dengan *l.o.s* 95%. Hasil ini jika disesuaikan dengan tabel 2 maka orientasi religius ekstrinsik masyarakat golongan pribumi tergolong agak rendah.

Hasil lain dari penelitian ini adalah terdapat korelasi antara orientasi religius intrinsik dengan orientasi religius ekstrinsik adalah signifikan ($r = 0,166$; signifikan pada *l.o.s* 0,05). Ini berarti semakin tinggi orientasi religius intrinsik pada partisipan semakin tinggi pula orientasi religius ekstrinsiknya.

Hasil tambahan orientasi religius berdasar data demografik. Pada penelitian ini diperoleh hasil tambahan sebagai berikut yang akan diuraikan dalam tabel 4.

Tabel 4. Perbedaan Rerata Orientasi Religius Ekstrinsik Berdasarkan Intensitas Mengikuti Kegiatan Keagamaan

Intensitas mengikuti kegiatan keagamaan	N	Ekstrinsik	
		Rerata	<i>SD</i>
Sangat Sering	14	2,64	0,84
Cukup Sering	57	3,28	0,77
Kadang-kadang	44	3,52	0,81
Jumlah	115		

$F = 6,53$; $p = 0,00$

Pada kelompok partisipan berdasar intensitas berkegiatan keagamaan terdapat perbedaan terata yang signifikan pada orientasi religius ekstrinsik. Pada kelompok partisipan dengan intensitas berkegiatan keagamaan kadang-kadang dan cukup sering didapati nilai orientasi religius ekstrinsiknya agak rendah. Sementara untuk kelompok partisipan yang intensitas berkegiatan keagamaannya sangat sering menunjukkan orientasi religius ekstrinsiknya rendah.

SIMPULAN

1. Penelitian ini menunjukkan bahwa kelompok sampel dalam memahami agamanya sebagai tujuan (intrinsik) adalah tinggi dan pemahaman agama sebagai alat (ekstrinsik) untuk hidupnya agak rendah.
2. Ditemukan bahwa orientasi religius intrinsik dan orientasi ekstrinsik berkorelasi positif. Hal ini menunjukkan semakin tinggi orientasi religius intrinsik seseorang semakin tinggi pula orientasi religius ekstrinsiknya. Ini berarti seorang yang memahami agamanya sebagai motif utama dalam hidupnya ternyata juga menggunakan agama sebagai alat pencapaian tujuan pribadi.
3. Juga terdapat perbedaan yang signifikan pada intensitas berkegiatan dengan orientasi religius ekstrinsik. Temuan ini dapat disimpulkan bahwa intensitas berkegiatan keagamaan berperan dalam pemahaman seseorang tentang caranya menggunakan agama sebagai alat. Untuk masing-masing tingkat intensitas diketahui kategori orientasi religius ekstrinsiknya. Untuk intensitas kadang-kadang masuk dalam kategori agak tinggi, cukup sering masuk dalam kategori agak rendah dan sangat sering masuk dalam kategori rendah.

DISKUSI

Gambaran Orientasi Religius Masyarakat di Jakarta. Telah dijelaskan di bagian awal penelitian, bahwa orientasi religius merupakan cara pandang seseorang atas agamanya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai orientasi religius intrinsik kelompok subyek adalah tinggi sedangkan nilai pada orientasi religius ekstrinsiknya agak rendah. Nilai pada orientasi religius intrinsik yang tinggi juga masih perlu diperhatikan karena terbukanya kemungkinan adanya bias dari individu agar terkesan baik dan diterima dalam lingkungan sosialnya (Batson, Naifeh, Pate, 1978 dalam Wulff, 1997; Paloutzian, 1996). Jika hal ini yang terjadi bisa dimengerti, terlebih dilihat dalam konteks sosial yang lebih luas. Ditilik dari usia para partisipan yang berusia 20-40 tahun, mereka lahir dan hidup pada masa pemerintahan Orde Baru yang

menempatkan isu SARA sebagai satu hal yang sensitif dan bahkan cenderung untuk ditutup-tutupi. Maka yang terjadi adalah munculnya gejala *social desirability*, respon subyek yang konformis terhadap norma dan nilai yang berlaku di masyarakat.

Keterkaitan antara skala orientasi religius intrinsik dan penerimaan lingkungan sosial bisa saja terjadi. Batson dkk. (1994). pernah menemukan adanya korelasi positif antara skala *social desirability* (SDS) dan orientasi religius intrinsik. Menurutnya hal ini disebabkan karena memang pernyataan-pernyataan pada skala orientasi religius intrinsik yang diberikan memang harus disetujui tanpa perlu pemikiran lebih lanjut. Sehingga hal ini bukan bentuk kesalahan konsep yang senantiasa menunjukkan *social desirability*, tapi butir-butir soal tersebut memang sudah sepantasnya disetujui oleh subyek yang nilai orientasi religius intrinsiknya tinggi.

Namun jika kita kaitkan dengan gejala yang ada dalam beberapa tahun terakhir, seperti kasus 13-14 Mei 1998 sampai peristiwa Monas 2008, menimbulkan tanda tanya. Nilai orientasi religius intrinsik yang tinggi tidak berkorelasi langsung dengan kondisi lapangan.

Gejala ini pernah dikemukakan oleh Lange (1971 dalam Wulff, 1997). Ia menemukan bahwa orientasi religius intrinsik secara konsisten berhubungan dengan otoritarianisme, kaku dalam berpikir dan dogmatis. Gejala ini jika merujuk pada penelitian Glenn dkk. (1987 dalam Wulff, 1997) yang menemukan bahwa orientasi religius seseorang juga dipengaruhi oleh norma sosial yang berlaku di lingkungannya. Sehingga dimungkinkan timbulnya sikap negatif dari masyarakat terhadap kelompok luarnya. Maka dari itu tidak ada jaminan bahwa orientasi religius intrinsik akan menghasilkan sikap yang positif terhadap kelompok lain.

Hasil ini tentunya menjadi awal dari pertanyaan "mengapa?". Untuk menjawabnya, terungkap melalui ditindaklanjuti dengan pengolahan data penelitian lebih lanjut. Terungkap bahwa adanya korelasi antara orientasi religius intrinsik dan ekstrinsik. Secara teoritik kondisi ini disebut *indiscriminate proreligious*, yakni salah satu dari empat kemungkinan tipe religius yang dikembangkan oleh Allport (dalam Paloutzian, 1996). Tipe religius ini mempunyai ciri menyetujui butir soal orientasi intrinsik juga menyetujui butir soal orientasi ekstrinsik (kelompok intrinsik murni hanya yang setuju pada butir soal intrinsik saja dan yang kelompok ekstrinsik kebalikannya). Dan kondisi ini perwujudan dari ketidakmampuan membedakan orientasi religius pada masyarakat merupakan ciri-ciri dari tipe *indiscriminate proreligious*.

Orang-orang yang cenderung memiliki tipe orientasi religius *indiscriminate proreligious*

dikatakan oleh Thompson (1974, dalam Wulff, 1997) memiliki pemikiran yang dogmatis kemudian ditambahkan oleh Sanderson's (1974, dalam Wulff, 1997) bahwa mereka juga memiliki sikap superpatriotisme, menentang kebebasan masyarakat, fanatik terhadap etnis dan tidak toleran terhadap budaya lain.

Timbulnya pemahaman orientasi religius yang *indiscriminate proreligious* pada kelompok partisipan mungkin disebabkan belum tercapainya tahapan pengertian yang sempurna dari agama itu sendiri atau dalam bahasa sehari-harinya disebut "agama KTP". Patut diduga pencapaian nilai intrinsik tinggi disebabkan mereka mematuhi perintah agama sebagai tujuan utama hidup dan menjalankannya tanpa menangkap esensi dari agama tersebut. Akibatnya kepatuhan yang terwujud adalah kepatuhan buta. Dengan demikian segala tindakan yang terkait dengan orientasi religiusnya baru sebatas formalitas superfisial (tampilan yang terlihat semata).

Orientasi religius yang mengutamakan status atau pengakuan sosial yang ternyata tidak saling berhubungan dengan sikap memberikan pada kita semua sebuah pemahaman baru tentang hubungan kedua konsep ini. Kemungkinan munculnya gejala ini disebabkan adanya pemikiran bahwa orientasi religius tidak selalu mempengaruhi sikap atau tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat pada beberapa butir soal pada skala orientasi religius ekstrinsik yang menunjukkan adanya pola pemisahan antara kehidupan yang dijalani dengan pemahaman agama seseorang. Akibatnya orang-orang yang setuju dengan pernyataan semacam itu (sekalipun itu orientasi ekstrinsik) akan memisahkan antara kehidupan dunia dan agama. Tampaknya konsep orientasi religius ekstrinsik yang diajukan oleh Allport masih tercampur dengan konsep sekuler yang melingkupi lingkungannya.

Penelitian ini juga memberikan informasi lainnya tentang orientasi ekstrinsik dalam kehidupan sehari-hari. Ditemukan adanya fenomena peranan orientasi religius ekstrinsik pada intensitas berkegiatan keagamaan. Ini menunjukkan bahwa status sosial seseorang dapat diraih melalui kegiatan keagamaan. Lebih tepatnya agama digunakan sebagai alat untuk mencapai keinginan pribadinya. Gejala sosial ini perlu kiranya menjadi perhatian bagi penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Allport, G. (1954). *The nature of prejudice*. Addison-Wesley Publishing Company, Inc.
- Azwar, S. (1999). *Penyusunan skala psikologi* (cetakan kedua). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (1994). *Social psychology: Understanding human interaction* (7th ed.). Allyn & Bacon.
- Batson, D., Buris, C. T. (1994). Personal religion: depressant or stimulant of prejudice and discrimination. Dalam Zanna, M. P., Olson, J. M. (Eds.). *The psychology of prejudice: The Ontario symposium* (7), 149-169. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates publishers.
- Crapps, R. W. (1993). *Dialog psikologi dan agama: Sejak William James hingga Gordon W. Allport* (terjemahan). Jakarta: Penerbit Kanisius.
- Eisinga, R., Albert, F., & Peters, J. (1990). Religious, belief, church involvement and ethnocentrism in Netherlands. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 29 (1), 54-65.
- Genia, V. (1993). A psychometric evaluation of the Allport-Ross I/E Scales in a religiously heterogeneous sample. *Journal for the Scientific Study of Religion* 32 (3), 284-290.
- Ginting, K. (1999). *Hubungan antara orientasi religius dengan sikap kaum heteroseks terhadap gay dan lesbian*. Skripsi strata satu (tidak diterbitkan). Depok: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Guilford, J. P., & Fruchter, B. (1981). *Fundamental statistics in psychology and education* (6th ed.). Singapore: McGraw Hill.
- Isaacs, H. R. (1993). *Pemijauan terhadap kelompok etnis: Identitas kelompok dan perubahan politik* (terjemahan). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kaplan, R. M., Saccuzzo, D. P. (1993). *Psychological testing: Principles, applications, and issues, test items*. (3rd ed.). Brooks/Cole Pub. Co.
- Kidder, Louise H., Judd, Charles M. (1986). *Research methods in social relations*. Japan: CBS College Publishing.
- Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar ilmu antropologi* (cetakan kedelapan). Rineka Cipta.
- Mohamad, P. (1996). *Hubungan antara orientasi religius dengan sikap muslim terhadap pemeluk agama kristen*. Skripsi strata satu (tidak diterbitkan). Depok: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Paloutzian, R. (1997). *Invitation to psychology of religion*. Allyn & Bacon.
- Pargament, K. I. (1996). *The psychology of religion and coping: Theory, research, practice*. New York: The Guilford Press.
- Pedhazur, E. J., Schmelkin, L. P. (1991). *Measurement, design, and analysis: an integrated approach*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates publishers.
- Sugiarto., Siagian, D., Sunaryanto, L. T., & Oetomo, D. S. (2001). *Teknik sampling*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Waseso, H. (2001). *Hubungan antara orientasi religius dengan sikap terhadap konservasi alam*. Skripsi strata satu (tidak diterbitkan). Depok: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.

- Wulff, D. M. (1997). *Psychology of religion: Classic and contemporary*. Massachusetts: Willey & Son. Wheaton College.
- Zanna, M. P., Olson, J. M (Ed.). (1994). *The psychology of prejudice*. New Jersey: LEA.